

Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Thailand: Studi Kasus di Bhankaofark School

Mukhammad Rizal Khamdi¹, Dyah Werdiningsih², Prayitno Tri Laksono³

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)

Email: khamdirizal28@gmail.com

Abstrak Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menjadi sarana diplomasi budaya yang penting dalam konteks pendidikan di Thailand, namun pelaksanaannya dihadapkan pada tantangan dari sisi siswa dan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan siswa dalam pembelajaran BIPA, mengidentifikasi tantangan guru, menganalisis respons siswa terhadap pembelajaran, serta merumuskan strategi pembelajaran yang efektif. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*, di mana peneliti terlibat langsung sebagai pengajar di Bhankaofark School, Thailand. Teknik pengumpulan data meliputi observasi kelas, wawancara, dan analisis dokumen hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam struktur kalimat, keterbatasan kosakata, pelafalan fonem tertentu, serta rendahnya kepercayaan diri saat berbicara. Guru menghadapi kendala komunikasi, keterbatasan fasilitas, dan beban penyusunan bahan ajar secara mandiri. Meskipun demikian, siswa menunjukkan respons positif terhadap pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual. Kesimpulannya, strategi berbasis visual, kontekstual, dan partisipatif efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Penelitian ini merekomendasikan penerapan model pembelajaran adaptif untuk memperkuat efektivitas program BIPA di lingkungan lintas budaya.

Kata kunci: Pembelajaran BIPA, Penutur Asing, Kesulitan Siswa,

PENDAHULUAN

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu bentuk diplomasi budaya yang semakin berkembang di berbagai negara, termasuk Thailand. Dalam konteks pendidikan, program ini tidak hanya memperkenalkan bahasa Indonesia, tetapi juga menjadi medium pertukaran budaya yang memperkuat hubungan antarbangsa. Di Bhankaofark School, Krabi, Thailand, program BIPA telah diimplementasikan secara aktif. Namun, pelaksanaan program ini menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi siswa maupun guru, terutama terkait hambatan bahasa, keterbatasan fasilitas, dan adaptasi metode pengajaran terhadap latar belakang budaya siswa yang heterogen (Laksono, 2020; Ambarwati, 2023).

Berdasarkan pengamatan awal, pembelajar BIPA di Thailand umumnya mengalami kesulitan dalam struktur kalimat, pelafalan fonem tertentu, dan penggunaan kosakata. Sementara itu, guru dihadapkan pada tuntutan untuk merancang bahan ajar yang relevan tanpa dukungan

yang memadai. Permasalahan ini menimbulkan pertanyaan penelitian berikut: Apa saja kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran BIPA? Apa tantangan yang dialami guru selama proses pembelajaran? Bagaimana respons siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan? Faktor-faktor apa yang memengaruhi proses pembelajaran, dan strategi apa yang dapat digunakan untuk mengatasinya?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik pembelajaran BIPA di Bhankaofark School, mencakup kesulitan siswa, tantangan guru, respons siswa, serta strategi pengajaran yang relevan. Peneliti juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran, baik dari aspek internal siswa maupun kondisi lingkungan belajar. Dengan demikian, penelitian ini secara khusus memberikan gambaran empiris terhadap implementasi program BIPA di Thailand dengan pendekatan kontekstual.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang pengajaran bahasa kedua, khususnya pembelajaran BIPA di luar negeri. Minimnya kajian lapangan terkait pembelajaran BIPA di wilayah Asia Tenggara, khususnya Thailand, menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu diisi. Penelitian ini memperkaya diskursus akademik tentang strategi pengajaran bahasa Indonesia yang adaptif terhadap latar budaya siswa asing, serta menawarkan model pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif bagi pengajar BIPA di lingkungan internasional.

LANDASAN TEORI

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pembelajaran bahasa Indonesia yang dirancang khusus untuk warga negara asing dari berbagai latar belakang, dengan tujuan komunikasi akademik, profesional, maupun budaya (Anggaira, 2019). Sebagai bentuk diplomasi budaya, program ini tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada pengenalan budaya Indonesia secara utuh (Maharany, 2018). Dalam konteks pengajaran bahasa kedua, pembelajar BIPA dianggap sebagai pembelajar dewasa yang melalui proses pemerolehan bahasa secara sadar dan terstruktur (Suyitno, 2007).

Strategi pembelajaran merujuk pada pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan guru dalam menyampaikan materi agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pembelajar (Aini,

2023). Dalam pengajaran BIPA, strategi pembelajaran harus bersifat kontekstual, komunikatif, dan visual untuk mengatasi hambatan linguistik dan kultural (Jazeri, 2016; Suhatri, 2024). Strategi kontekstual mengaitkan materi dengan situasi nyata kehidupan siswa, strategi komunikatif menekankan interaksi dua arah dalam komunikasi, sedangkan strategi visual membantu memperjelas makna melalui gambar, simbol, dan media bantu lainnya (Ambarwati, 2023).

Kesulitan dalam pembelajaran BIPA dipengaruhi oleh faktor linguistik dan non-linguistik. Secara linguistik, perbedaan fonologi, morfologi, dan sintaksis antara bahasa Indonesia dan bahasa ibu siswa (Thailand) memunculkan berbagai kendala, seperti ketidakmampuan mengucapkan fonem tertentu atau kesalahan struktur kalimat (Maharany, 2018; Suharti, 2024). Secara non-linguistik, hambatan komunikasi juga muncul akibat rendahnya penguasaan bahasa pengantar seperti Inggris dan minimnya pengalaman siswa dalam belajar bahasa kedua (Muharam, 2023). Oleh karena itu, strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kondisi siswa, baik secara afektif, kognitif, maupun sosial budaya (Laksono, 2020).

Guru BIPA tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang menjembatani perbedaan budaya dan bahasa antara siswa dan bahasa target (Aini, 2023). Peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif, mendorong partisipasi aktif, serta memberikan umpan balik yang mendukung perkembangan keterampilan bahasa siswa secara berkelanjutan (Ambarwati, 2023). Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memilih strategi yang adaptif dan relevan dengan lingkungan belajar siswa asing.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tantangan dan pendekatan pembelajaran BIPA, seperti studi oleh Maharany dkk. (2020) yang mengungkap kesulitan fonetik dan semantik pada siswa BIPA tingkat dasar, yang juga menyoroti pengaruh interferensi bahasa ibu dalam keterampilan berbicara. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengulas strategi pembelajaran visual, kontekstual, dan komunikatif secara terpadu dalam konteks pembelajaran BIPA di Thailand. Selain itu, keterlibatan langsung peneliti sebagai guru dalam penelitian ini memberikan nilai tambah yang belum banyak diteliti sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis tekstual. Tujuan pendekatan ini adalah untuk memahami secara mendalam karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berdasarkan pengalaman langsung peneliti di lapangan. Penelitian dilakukan di Bhankaofark School, Krabi, Thailand, selama satu bulan penuh dalam konteks pengajaran aktif, sehingga peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai pengajar dalam kelas BIPA.

Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas 6 yang mengikuti kelas BIPA sebagai pengganti pembelajaran Bahasa Inggris selama program berlangsung. Pemilihan subjek didasarkan pada keterlibatan langsung siswa dalam program serta kemurnian latar belakang mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya dalam mempelajari Bahasa Indonesia. Selain itu, guru lokal yang mendampingi proses pembelajaran juga menjadi informan pendukung untuk memperkaya data melalui wawancara.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi kelas, wawancara terbuka dengan siswa dan guru, serta dokumentasi hasil tugas siswa. Data dianalisis secara tematik melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada identifikasi kesulitan siswa, tantangan guru, respons pembelajaran, serta strategi pembelajaran yang diterapkan selama proses belajar mengajar berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran BIPA

Temuan menunjukkan bahwa siswa di Bhankaofark School menghadapi kesulitan linguistik yang mencakup pemahaman struktur kalimat, penguasaan kosakata, dan pelafalan fonem tertentu seperti /c/ dan /ə/. Kesalahan umum ditemukan dalam konstruksi kalimat seperti penggunaan subjek-predikat serta konjungsi dasar. Fonem yang mirip dengan bahasa Thai juga menyebabkan interferensi, sehingga siswa cenderung menggunakan pola bunyi dari bahasa ibu mereka.

Secara akademik, temuan ini memperkuat teori pemerolehan bahasa kedua yang menekankan pentingnya input linguistik yang jelas dan kontekstual (Ellis, 2003). Ketidakterbiasaan terhadap struktur Bahasa Indonesia menyebabkan proses interlanguage siswa berlangsung lambat. Ini menunjukkan perlunya pendekatan pengajaran yang lebih fonetik dan eksplisit dalam memperkenalkan pola gramatikal Bahasa Indonesia kepada pembelajar pemula dari latar bahasa yang jauh berbeda.

Tantangan Guru dalam Mengajar BIPA

Guru menghadapi berbagai tantangan, di antaranya keterbatasan sumber daya ajar, perbedaan latar budaya, dan kendala komunikasi. Dalam konteks ini, guru harus merancang sendiri materi ajar dengan mengandalkan kreativitas serta penyesuaian dengan kehidupan sehari-hari siswa. Keterbatasan media visual dan audio juga membatasi variasi pembelajaran yang dapat diberikan secara maksimal.

Temuan ini memperkuat hasil studi Ambarwati (2023) yang menyoroti pentingnya bahan ajar kontekstual dalam pengajaran BIPA. Peran guru tidak sekadar sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang kurikulum mikro yang responsif terhadap konteks lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan guru BIPA perlu dilengkapi dengan keterampilan desain pembelajaran berbasis lintas budaya dan sumber daya terbatas.

Respons Siswa terhadap Pembelajaran

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, siswa menunjukkan respons positif terhadap pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan visual. Siswa lebih antusias saat pembelajaran dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari mereka, seperti kegiatan pagi, makanan lokal, dan rutinitas sekolah. Model pembelajaran berbasis permainan dan visualisasi terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan kepercayaan diri siswa.

Respons ini mengindikasikan bahwa pendekatan komunikatif dan kontekstual dapat mengurangi hambatan afektif dalam pembelajaran bahasa asing. Sejalan dengan pendekatan pembelajaran humanistik, pengalaman positif siswa dalam kelas BIPA berkontribusi pada

peningkatan motivasi intrinsik. Ini menjadi dasar penting untuk pengembangan strategi pembelajaran BIPA yang menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif.

Strategi Pembelajaran yang Efektif

Penelitian ini menemukan bahwa strategi pembelajaran visual, kontekstual, dan partisipatif lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman materi. Penggunaan gambar, video, serta praktik langsung seperti menyusun kalimat dari kartu kata dan bermain peran memberikan hasil yang signifikan dibandingkan metode konvensional berbasis teks.

Secara teoritis, hasil ini mendukung prinsip pembelajaran bahasa kedua yang menekankan pentingnya *meaningful interaction* dan *comprehensible input* (Krashen, 1982). Secara praktis, strategi ini dapat menjadi model pengajaran alternatif bagi guru BIPA di daerah dengan keterbatasan fasilitas, sekaligus memperkaya diskursus akademik mengenai inovasi pembelajaran lintas budaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajar BIPA di Bhankaofark School, Thailand, mengalami kesulitan dalam struktur kalimat, pelafalan fonem tertentu, dan keterbatasan kosakata, yang diperparah oleh rendahnya kepercayaan diri saat berbicara. Guru menghadapi tantangan dalam komunikasi, keterbatasan media pembelajaran, serta keharusan menyusun bahan ajar secara mandiri. Meskipun demikian, siswa menunjukkan respons positif terhadap pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual. Strategi visual, kontekstual, dan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Implikasi dari penelitian ini menguatkan pentingnya pengembangan model pembelajaran adaptif berbasis pengalaman nyata dan media visual dalam pengajaran BIPA. Secara teoritis, hasil ini mendukung pendekatan pembelajaran yang menggabungkan aspek linguistik dan afektif. Keterbatasan penelitian terletak pada ruang lingkup yang terbatas pada satu sekolah dan durasi pengajaran yang singkat. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan lokasi,

melibatkan jenjang usia berbeda, atau mengeksplorasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran BIPA secara lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Prof. Dr. Hj. Dyah Werdiningsih, M.Pd. dan Prayitno Tri Laksono, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi hingga penyusunan artikel ini.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak di Bhankaofark School, Krabi, Thailand, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian. Terakhir, penulis berterima kasih kepada para pembaca yang telah meluangkan waktu untuk membaca artikel ini. Semoga tulisan ini memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kajian pembelajaran BIPA dan dapat menjadi referensi bermanfaat bagi para praktisi dan peneliti di bidang serupa.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, R. D. (2020). Pola Struktur Kalimat Dalam Karangan Pelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Tingkat Matayum Di Santiwittaya School Krabi Thailand. Url: <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/617>. Diakses pada tanggal 08 Juli 2025.
- Aini, N. (2023). *Strategi Pembelajaran Bahasa Kedua: Teori dan Praktik dalam Konteks Multibudaya*. Surabaya: Pena Nusantara Press.
- Ambarwati, D. (2023). "Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran BIPA: Studi Kasus di Sekolah Internasional Malaysia." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1), 45–57.
- Laksono, P. T. (2020). "Profesionalisme Guru BIPA dalam Pembelajaran Lintas Budaya." *Bahasa dan Sastra: Jurnal Ilmiah*, 7(1), 21–34.

- Maharany, D. (2018). "Kesulitan Fonetik dan Sintaksis dalam Pembelajaran BIPA oleh Siswa Thailand." *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(3), 87–95.
- Muharam, L. (2023). "Faktor Non-Linguistik dalam Pemerolehan Bahasa Kedua: Studi pada Pemelajar BIPA di Asia Tenggara." *Jurnal Kajian Pendidikan Bahasa*, 11(2), 77–91.
- Suhatri, A. (2024). "Peran Media Visual dalam Pembelajaran Bahasa Asing." *Cakrawala Pendidikan*, 43(1), 23–36.
- Suyitno, I. (2007). Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan hasil analisis kebutuhan belajar. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1), 5.
- Ummah, M. N., Nurhadi, N., & Roekhan, R. (2025). Strategi Komunikasi dalam Mengatasi Ketidaktepatan Berbahasa Lisan pada Mahasiswa Penutur Asing: Studi Kasus Mahasiswa Uganda yang Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(1), 232244.
- Werdiningsih, W. (2021). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Melaksanakan Pembelajaran Daring. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 113-124.
- Wildaniyah, E. (2024). Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang 2024, Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang.

Mengetahui
Dosen Pembimbing I

Prof. Dr. Hj. Dyah Werdiningsih, M.Pd
NIP/NIDN196901071993032001/1969010702